

PEDOGOGY ISLAMICA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN KEISLAMAN

VOLUME IV, EDISI 01 JANUARI - JUNI 2013

- ANALISIS MODEL INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM Oleh: Anhar
- Pendidikan Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Oleh: DR. Sulaiman Ismail, M. Ag
- PENDIDIKAN ACEH DALAM LINTAS SEJARAH Saifuddin, S. Pdl., MA
- DASAR-DASAR TEORITIS PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Drs. H. Amri, MA
- حول تحديات و آفاق للدراسات و تعليم اللغة العربية Hatta Sabri M. Pd
- UNDERSTANDING READING COMPREHENSION TEXT BY USING SMALL GROUP DISCUSSION TECHNIQUE oleh: Baihaqi
- HUBUNGAN KEGIATAN MGMP TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS GURU IPA BIOLOGI SMP NEGERI DI KOTA LANGSA Tri Mustika
- DINASTI SALJUQ (Dalam Membangun Suasana Ekilibrium Islam Madrasah Nizamiyah) DINASTI SALJUQ Ishak MA



Diterbitkan Oleh;
Universitas Islam Tamiang
Kualasimpang - Aceh Tamiang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
1. ANALISIS MODEL INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM Oleh: Anhar	(1-19)
2. Pendidikan Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Oleh: DR. Sulaiman Ismail, M. Ag	(20-32)
3. PENDIDIKAN ACEH DALAM LINTAS SEJARAH Saifuddin, S. PdL., MA.....	(33-47)
4. DASAR-DASAR TEORITIS PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Drs. H. Amri, MA	(48-59)
5. حول تحديات و آفاق للدراسات و تعليم اللغة العربية Hatta Sabri M.Pd	(60-68)
6. UNDERSTANDING READING COMPREHENSION TEXT BY USING SMALL GROUP DISCUSSION TECHNIQUE oleh: Baihaqi	(69-82)
7. HUBUNGAN KEGIATAN MGMP TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS GURU IPA BIOLOGI SMP NEGERI DI KOTA LANGSA Tri Mustika	(83-100)
8. DINASTI SALJUQ (Dalam Membangun Suasana Ekilibrium Islam Madrasah Nizamiyah)DINASTI SALJUQ Ishak MA.....	(101-112)

Toin
Indon
integ
diffic
emerg
somet
defeat
scienc
that
be m
exper
Relig
this s
an id
be o
scienc
mutu

A. Pendah

Waca
telah banya
Islam dan
terdapat tig
oleh UIN Ja
khas masin
jaringan lab
Mod
telah ada
maka sejar
pendidikan
benar-bena
sebagaiman

*Anh
Sekolah Tingg

Jurnal Fakultas

PENDIDIKAN ACEH DALAM LINTAS SEJARAH

Saifuddin, S. PdI., MA¹

ABSTRAK

Pendidikan di Aceh terdiri dari pendidikan pada masa kesultanan, masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepun, dan zaman Republik Indonesia. Dalam buku hikayat tidak dijelaskan secara mendetail bagaimana proses belajar berlangsung pada masa itu. Namun demikian kita harus mengakui hasil pendidikan mereka pada masa itu telah dapat mendidik para ulama yang terkenal, seperti Hamzah Al-Fanshuri, Abdur Rauf Syiah Kuala, Syamsuddin As-Sumatrani dan lainnya. Pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan gerak perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman. Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif. Tujuan kajian ini untuk menganalisis bagaimana pendidikan di Aceh dari masa ke masa. Kajian ini menggunakan kaedah literatur dengan analisis dokumen.

Kata Kunci : Pendidikan dan Sejarah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak pernah ada hentinya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan suatu bangsa, karena pendidikan dapat menentukan maju mundurnya pelaksanaan pembangunan bangsa dalam segala bidang. Sekolah merujuk kepada organisasi formal yang menurunkan ilmu dan kemahiran kepada ahli masyarakat. Sekolah peringkat rendah, menengah, kolej, pusat latihan khusus atau universiti. Persekolahan pula merujuk kepada

¹ Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia, Email: saifuddin_my@yahoo.com

pengajaran formal di bawah pengendalian guru-guru yang dilatih khusus untuk tujuan tersebut. Kita pada hari ini, seperti penduduk negara-negara lain termasuk negara maju, menjangka anak-anak kita akan pergi ke sekolah atau melalui alam persekolahan bagai mendapatkan pendidikan. Apa yang dilalui oleh anak-anak di sekolah adalah pendidikan secara sistematik. Sekolah merupakan agen sosialisasi yang kaedah pendidikannya berstruktur dan pengasuhannya bersifat formal, dalam menyediakan ahli masyarakat yang berkemampuan memainkan rol dewasa mereka.

Pada masa kerajaan Iskandar Muda (1607-1936) Aceh telah memiliki institut atau universiti yang disebut Jamiah Baiturrahman yang terletak di ibukota kerajaan Aceh Darussalam, yang merupakan pusat pengajian berbagai ilmu pengetahuan. Perang melawan penjajahan yang lama yang dikenal dengan "Perang Aceh" yang dimulai pada tahun 1873, telah menyebabkan daerah Aceh menjadi mundur. Sebab seluruh lapisan masyarakat telah berjuang melawan penjajah sehingga pendidikan yang merupakan penggerak utama dan pendorong kemajuan dalam pembangunan masyarakat telah menjadi hancur dan merosot.

Pendidikan di Aceh yang dibahas dalam tulisan ini terdiri dari pendidikan pada masa kesultanan, pendidikan pada masa kolonial Belanda, pendidikan pada masa pendudukan Jepun, pendidikan pada zaman Republik Indonesia dan pendidikan di Aceh dalam bingkai Republik Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, maka ada dua hal yang ingin dikupas dalam tulisan ini. Pertama bagaimanakah bentuk pendidikan di Aceh dari masa ke masa? Kedua apakah pendidikan memberi peranan dalam menurunkan ilmu dan kemahiran kepada ahli masyarakat di Aceh?

B. Metode Kajian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode kualitatif dengan prosedur *content analysis* (konten analisis). Weber (1985) menyebutkan analisis isi / konten analisis adalah metode penyelidikan yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff (1980) mentakrifkan kajian isi ialah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang relatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Moleong, 2007).

Holsti (1969) dalam Moleong (2007) kajian isi teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari usaha menemukan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Jadi, data yang diperoleh dalam kajian ini dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan fenomena yang menjadi dasar penelitian tersebut. Teknik penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pendidikan di Aceh dari masa ke masa.

C. Konsep Sejarah Dan Pendidikan

1. Sejarah

Kata sejarah secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة: *shajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri sejarah disebut تاريخ (*tarikh*). Kata tarikh dalam bahasa Indonesia ertinya adalah tanggal (menunjukkan masa). Umumnya sejarah atau ilmu sejarah diartikan sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, mempelajari sejarah berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan-catatan yang dibuat oleh orang perorang, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan akan sejarah melingkupi: pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis.

Koentjaraningrat et.al (2003) mendefinisikan sejarah sebagai ilmu yang mengumpulkan data, mempelajari, menganalisis dan menginterpretasikan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Namun filosof dari Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel menyatakan bahwa manusia dan pemerintahan tidak pernah belajar apa pun dari sejarah atau prinsip-prinsip yang didapat darinya. Kalimat ini diulang kembali oleh negarawan dari Inggris Raya, Winston Churchill, katanya: Satu-satunya hal yang kita pelajari dari sejarah adalah bahwa kita tidak benar-benar belajar darinya. Namun demikian kita tidak boleh melupakan sejarah. Dalam konteks ini Aceh yang penduduknya mayoritas muslim tentu banyak kebijakan-kebijakan yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan kita harus belajar dari sejarah masa lalu.

2. Pendidikan

Koentjaraningrat et.al (2003) menyebutkan pendidikan adalah seluruh usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan watak baik warga masyarakat. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang

Mata Pelajaran	Masa Pelaksanaan Tugas		Kinerja	Capaian		Penilaian/ Rekomendasi Asesor
	Bukti Pengisian yang diupload	sks		%	sks	
80.S1.S2	Bukti Pengisian yang diupload Surat Tugas Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Bagian/Ka. Pasca Bagian/Ketua Surat Tugas Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Bagian/Ketua Laboratorium		1. Daftar hadir Dosen 2. Nilai Akhir			
	Surat Tugas Dekan/Ketua		1. Cover depan laporan praktikum 2. Lembar Pengesahan Laporan 3. Alat lembar asisten kegiatan bagi praktikum yang sedang berlangsung (dianalisis 100%) 4. Cover depan laporan kerja praktik 5. Lembar Menunjukkan Laporan			

memungkinkan dimensi kemanusiaan paling mendasar dapat berkembang secara optimal. Ketiga dimensi dasar tersebut adalah; (1) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Menurut John Dewey, Pendidikan adalah satu proses pertumbuhan dan perkembangan. Beliau memandangkan pendidikan sebagai satu usaha mengatur pengetahuan untuk menambahkan lagi pengetahuan ada yang ada pada seseorang individu itu. Bagi James Mill pula, pendidikan adalah satu proses memberi pertolongan maksimum kepada setiap anggota satu-satu masyarakat supaya hidup dengan penuh keselesaan serta kegembiraan.

John Macdonald, dalam bukunya "*A Philosophy Of Education*" makna pendidikan jelas dilihat dengan membandingkan masyarakat primitif dengan masyarakat moderen. Dalam masyarakat primitif, makna pendidikan ialah latihan vokasional. Anak-anak dalam masyarakat primitif perlu diajar bagaimana menggunakan alat-alat serta senjata kuno, bagaimana menangkap ikan dan mempertahankan diri supaya dapat mengekalkan ekonomi sukunya.

Dalam masyarakat moderen, unsur-unsur dasar pendidikan masih sama, apa yang berbeda dalam masyarakat ini pengetahuan disampaikan secara langsung, seorang guru yang tinggi ilmu pengetahuan serta kemahirannya adalah sangat diperlukan. Oleh itu jelaslah bahwa pendidikan adalah merupakan satu proses menolong dan memajukan pertumbuhan dan perkembangan seseorang individu dari semua aspek yaitu jasmani, akal, emosi, sosial, seni dan juga moral untuk mengembangkan individu supaya hidup dengan sempurna serta mengembangkan bakatnya untuk kepentingan diri dan menjadi ahli masyarakat yang berguna.

Pendidikan juga disebut sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran

serta jasmani anak, agar
hidup dan menghidupkan
masyarakatnya. Dari kesel
singkat pendidikan dapat
manusia sejak lahir hingg
dalam interaksi dengan al

D. Pendidikan Aceh Era

Ibrahim Husen dal
satunya sumber tertulis t
kesultanan adalah "Hikay
ulama dan juga sasterawan
itu bukan seluruhnya
sebagian daripada isi buk
tentang pendidikan di Aceh

Keseluruhan isi buk
pocut Muhammad dengan
terjadi sekitar tahun 1735.
bahasa Inggeris oleh G.W.
oleh Koninklijk Institute
Institute Of Linguistic and
percetakan Martinus Nij
satu syair berkenaan deng
muka surat 134 iaitu:

*'Oh sare troih bak meun
Murid teungku na nam
Na nyang ladom beut ku
Ladom jibeut jeurumiya
Ladom jibeut kitab jawo
Rangkang reut barat un
meuhija.
Rangkang reut tunong u
eheueya.
Meunan-meunan ban ny
Di teungku maung neup
Tengku wako tundo' ulee*

serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang sejalan dengan alam dan masyarakatnya. Dari keseluruhan pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

D. Pendidikan Aceh Era Kesultanan

Ibrahim Husen dalam Majlis Pendidikan Daerah (2002) Satu-satunya sumber tertulis tentang pendidikan di Aceh pada masa kesultanan adalah "Hikayat Pocut Muhammad", karya salah seorang ulama dan juga sasterawan, ditulis oleh Teungku Lam Rukam. Buku itu bukan seluruhnya membicarakan tentang pendidikan, tetapi sebagian daripada isi buku tersebut memuat beberapa keterangan tentang pendidikan di Aceh.

Keseluruhan isi buku itu adalah kisah perang saudara antara pocut Muhammad dengan Sultan Jamalul Alam Badrul Munir, yang terjadi sekitar tahun 1735. Buku tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Inggeris oleh G.W.J. Drewes pada tahun 1979, diterbitkan oleh Koninklijk Institute Voor Taal, Land en Volkenkunde (*Royal Institute Of Linguistic and Anthropology*) Leiden, dan dicetak pada percetakan Martinus Nijhoff, Den Haag tahun yang sama. Salah satu syair berkenaan dengan pendidikan dalam buku terdapat pada muka surat 134 iaitu:

*Oh sare troih bak meunasah, geutamong leupaih sigra-sigra
Murid teungku na nam reutoih, sare riyoh subra donya
Na nyang ladom beut kuru'an ladom tuan masa'ila.
Ladom jibeut jeurumiyah, dipinah matan fatihah
Ladom jibeut kitab jawoe, ladom lalo bak poh cakra.
Rangkang reut barat ureung beut nahu, rangkang reut timu ureung
meuhija.
Rangkang reut tunong ureung beut teusawoh, eleumee haloih hikam
eheueya.
Meunan-meunan ban nyang babat, ladom arab ladom jawa
Di teungku maung neupeutimang, jeut-jeut rangkang waineu na
Tengku wako tundo'ulee, neu'eu lagee ureung meuhija.*

Terjemahan syair tersebut dalam bahasa Melayu adalah seperti berikut: "Ada sekitar enam ratus murid dalam satu tempat pengajian, jika murid-murid sudah sampai ke menasah, ustaz mengharapkan supaya masuk dengan cepat, murid-murid tersebut ada yang belajar membaca al-Qur'an, kitab Masailal, kitab Jarumiyah, kitab Jawi dan ada yang hanya berbicara. Rangkang (balai tempat pengajian) sebelah Barat untuk murid belajar Nahu, rangkang sebelah Timur untuk belajar membaca al-Qura'an, rangkang sebelah Utara belajar Tasawuf, dan ustaz sibuk memperhatikan sikap dan tingkah laku para muridnya yang bermacam-macam."

Daripada syair di atas kita dapat mengambil beberapa hal yang berhubungkait dengan sistem pendidikan di Aceh pada masa kesultanan tersebut, antaranya adalah: pertama, tempat belajar: Iaitu di menasah, yang terdapat beberapa rangkang di sekitarnya, jumlah pelajar sesuai dengan tingkat dan cabang ilmu yang dipelajari. Kedua, pimpinan pendidikan terdiri dari *teungku menasah* (ustaz) yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Sultan Aceh sangat menghargai pendapat Teungku dalam menjalankan sesuatu keputusan kesultanan. Ketiga, mengikut keterangan dalam syair, murid yang belajar di kawasan menasah mulai dari tingkat rendah hingga ke tingkat tinggi bahkan tingkat spesialisasi dalam suatu ilmu agama.

Keempat, sejauh yang dapat difahami dari syair tersebut pendidikan bermula dari kelompok yang masih belum pandai membaca al-Qur'an (mengeja), sampailah tahap mempelajari ilmu-ilmu khas, seperti tasawwuf, bahasa Arab dan bahasa Jawi. Oleh karena itu tidaklah menghairankan apabila muridnya berjumlah enam ratus orang.

Kelima, sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam hikayat Pocut Muhammad pendidikan Islam di Aceh pada zaman Kesultanan diatur seperti berikut: pertama, di peringkat rendah terdapat tempat (rangkang) sendiri dan dipimpin oleh seorang guru, yang berkedudukan sebagai wakil pengetua. Pelajaran yang ditekankan adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, yang dimulai dengan pengenalan huruf lebih dahulu, kemudian mengeja dan selanjutnya meningkat kepada cara membaca Al-Qur'an. Kedua, peringkat menengah. Tidak ada penjelasan tentang pelajaran apa yang diberikan setelah murid mampu membaca Al-Qur'an. Walau bagaimanapun menurut kebiasaan dalam pendidikan agama di Aceh, sesudah pelajar mampu membaca Al-Qur'an mereka akan mempelajari bahasa Jawi (Melayu).

8	Mengajar Mengembangkan Silabus, SAP/CBPP, Menguji Skripsi S1, tesis S2 dan disertasi S3.	Dekan/Rektor/Dikti Surat Tugas Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Bagliah/Ka.Ps Pasca Surat Tugas Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Bagliah/Ka.Ps Pasca		1. Naskah Silabus/ SAP/CBPP disahkan Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Bagliah/Ka.Ps Pasca 1. Daftar hadir dosen 2. Lembar penilaian dosen				1
---	--	--	--	--	--	--	--	---

Penilaian/
Rekomendasi
Asesor

Tujuan mempelajari bahasa Jawi adalah untuk mudah mempelajari ilmu-ilmu agama dasar yang kebanyakan tertulis dalam bahasa Jawi. Pada peringkat ini semua pelajar mempelajari kitab agama yang bernama *Masailal Al- Muftadin*. Selain dari bahasa Jawi tingkat ini sudah mulai mempelajari bahasa Arab, khasnya yang menyangkut ilmu Nahwu dan kitab yang digunapakai adalah *Al-Jarumiyah*. Ketiga, Peringkat tinggi. Sesudah menguasai bahasa Arab, para mahasiswa mulai mempelajari ilmu agama yang lebih tinggi terutama ilmu Tasawuf.

Dalam buku hikayat tadi tidak ada dijelaskan secara mendetail bagaimana proses belajar berlangsung pada masa itu. Namun demikian kita harus mengakui hasil pendidikan mereka pada masa itu telah dapat mendidik para ulama yang terkenal, seperti Hamzah Al-Fanshuri, Abdur Rauf Syiah Kuala, Syamsuddin As-Sumatrani dan lainnya.

E. Pendidikan Aceh Era Kolonial Belanda

Aceh termasuk dalam daerah yang lambat menerima sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh kerajaan Hindia Belanda, karena secara politik daerah Aceh dapat dikuasai penjajah Belanda tahun 1904. Setelah 300 tahun Belanda menduduki wilayah-wilayah di Pulau Jawa dan pulau-pulau lain di Nusantara, Aceh masih merdeka dan menjalani hubungan dengan negara-negara lain di dunia. Belanda yang menguasai nusantara dan berusaha memantapkan kekuasaannya di wilayah itu tidak senang dengan keadaan ini. Usaha untuk membujuk Sultan Aceh mengakui kedaulatan Belanda ke atas wilayah Aceh gagal. Setelah cukup bersedia, pada 1 April 1873, F.N. Niewenhuijzen, wakil Presiden Dewan Hindia Belanda, dari kapal *Cidatel van Antwerpen* mengumumkan perang terhadap kerajaan Aceh.

Said (1961) menyebutkan keadaan di Aceh waktu itu sedang tidak memberangsangkan; Aceh dipimpin oleh seorang sultan yang masih muda, yakni Tuanku Mahmud yang berumur 16 tahun yang baru naik takhta pada tahun 1870. Perpecahan yang telah wujud di kalangan pembesar Aceh menjadi semakin besar karena sultan yang masih muda tidak mempunyai kewibawaan untuk menutupinya. Aceh juga lemah dari segi persenjataan dan pertahanan. Dalam tulisannya dalam harian *London Times*, Jeneral Donald Stewart, panglima Inggeris di kepulauan Andaman dan Nikobar yang berkunjung ke Aceh beberapa minggu

sebelum serangan Belanda menyatakan sekiranya serangan Belanda efektif, dalam beberapa bulan saja Aceh akan dikalahkan.

Namun Aceh tidak mudah ditundukkan; perkiraan Stewart yang hanya melihat dari segi persiapan fizikal tidak berhasil. Serangan pertama Belanda yang dipimpin Major Jeneral J.H.R. Kohler dikalahkan dengan aibnya. Pasukan Belanda memang dapat mendarat dengan mudah di Aceh, karena pada masa itu Aceh sudah tidak lagi memiliki armada laut yang kuat untuk mempertahankan perairannya. Namun sesampainya di darat, Belanda terpaksa menghadapi gelombang pertahanan rakyat yang melawan dengan gigih. Belanda juga sempat menguasai Mesjid Raya Baiturrahman namun mereka terpaksa berundur. Kohler mati di depan mesjid kebanggaan rakyat Aceh itu dan pasukan Belanda pun melarikan diri.

Peristiwa ini sangat mengejutkan negara-negara Barat karena mereka tidak menyangka tentera negara Barat masih boleh dikalahkan oleh bangsa kulit berwarna (Said, 1961). Hal senada juga diungkapkan oleh Di Tiro (1985) dalam surat kabar London Times tanggal 22 April 1873 antara lain menyatakan "Suatu kejadian yang luar biasa dalam sejarah penjajahan sudah terjadi di kepulauan Melayu". Suatu kekuatan Eropa yang besar telah dikalahkan oleh tentera anak negeri, tentera Negara Aceh. Bangsa Aceh telah mencapai kemenangan yang muktamad. Musuh mereka bukan saja sudah kalah tetapi melarikan diri. Surat kabar itu juga menegaskan bahwa Belanda sama sekali tidak mempunyai hak menyerang Aceh.

Kemampuan rakyat Aceh bertahan menjadikan perang Aceh sebagai perang terpanjang dan terdahsyat dalam sejarah kolonialisme Belanda. Antony Reid (1987) menyebutkan bahwa pada tahun 1913, setelah 40 tahun berperang dapat dikatakan Belanda telah menakluk Aceh. Ini terjadi setelah Belanda mengalahkan dua sisa pusat perlawanan Aceh yang dipimpin ulama di Tiro dan di Keureutoe.

Hasjmy (1976) menyebutkan Belanda menemui surat-menyurat Sultan yang meminta dukungan Jepun melalui kantor konsulat Jepun di Singapura, seorang penulis Belanda, Dr. B.J. Boland, dalam bukunya *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* menyatakan "walau bagaimanapun Sultan tetap melanjutkan kegiatannya secara rahasia, bahkan selama ditawan, dan Aceh tak pernah menyerahkan kedaulatannya kepada kekuasaan penjajah.

<p>7 Mengembangkan Silabus, SAP/GBPP,</p>	<p>Surat Tugas Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Baglan/Ka.PS Pasca</p>		<p>1. Naskah Silabus/ SAP/GBPP disahkan Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Baglan/Ka.PS Pasca</p>		
<p>8 Menguji Skripsi S1, tesis S2 dan disertasi S3.</p>	<p>Surat Tugas Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Baglan/Ka.PS Pasca</p>		<p>1. Daftar hadir dosen 2. Lembar penilaian dosen</p>		

Kegagalan Belanda menaklukkan Aceh, juga dinyatakan oleh salah seorang panglima perangnya di Aceh, Jeneral van Pel dalam buku E.S. Klerck *History of the Netherland East Indie*. Menurutnya cita-cita menjajah Aceh adalah amat salah. "Sebenarnya soal menang tak ada waktu itu. Keadaan tentera (Belanda) di Aceh sangat menyedihkan, karena menderita kekalahan yang hebat dan akibatnya kemusnahan kekuatan yang besar (Hasjmy, 1976)

Kisah perang Aceh adalah kisah semangat menentang penjajahan dan kisah pengorbanan sebuah bangsa. Paul van't Veer (1985) menyebutkan, hingga tahun 1914 saja 70,000 rakyat Aceh mati dalam perang, 25,000 lainnya mati dalam tahanan, dan 500,000 cedera. Anthony Reid (1987) yang mengutip laporan *Liefrink* 31 Juli 1909 menyebutkan Aceh Besar yang menjadi pusat kesultanan telah kehilangan sekurang-kurangnya tiga perempat daripada penduduknya baik karena mati atau berpindah. Satu wilayah pedalaman yang digempur Belanda pada tahun 1903 telah kehilangan setidaknya satu pertiga atau satu perempat warga laki-lakinya. Ini belum termasuk pengorbanan dalam bentuk rumah yang dibakar, ternak yang dibunuh, harta yang dirampas serta akibat yang lebih bersifat makro seperti kemerosotan ekonomi, sosial dan kemunduran peradaban.

Pengorbanan-pengorbanan karena mempertahankan bangsa ini, tentunya meningkatkan nilai kebangsaan dan identitas keAcehan bagi rakyatnya. Pengistiharan perang Aceh oleh Belanda juga menjadi awal dari sejarah panjang konflik di Aceh. Konflik dengan Belanda saja berlangsung sampai 70 tahun (1873-1942), kemudian period pendudukan Jepun (1942-1945) dan terakhir konflik semasa dalam negara Indonesia 1945 hingga 2005. Orang Aceh hidup, besar dan mati dalam konflik kekerasan. Ini membuat semangat perlawanan yang memang sedia ada akan semakin kuat tertanam dalam diri orang Aceh.

Pendidikan Aceh pada masa kolonial Belanda dapat dibagi kepada dua bagian. Pertama, pendidikan umum yang diadakan oleh pemerintah kolonial Belanda dan kedua pendidikan pondok (*dayah*) dan sekolah agama (*madrasah*). Belanda tidak pernah berniat mencerdaskan rakyat Aceh melainkan untuk menjajah dan memeras rakyat Aceh dengan berbagai cara. Pendidikan yang diasuh oleh para ulama dianggap berbahaya karena menurut mereka pendidikan agama ini menanamkan rasa benci dalam jiwa anak-anak Aceh terhadap kerajaan kolonial Belanda. Bahkan pendidikan agama dianggap oleh

Belanda sebagai alat untuk membentuk dan mengumpulkan kekuatan guna membalas dendam terhadap mereka. Oleh karena itu pada pandangan Belanda pendidikan agama harus dihapus di Aceh dan digantikan dengan sistem pendidikan lain yang sesuai dengan selera penjajah Belanda.

Sesuai dengan maksud tersebut kerajaan kolonial Belanda mendirikan dua macam sekolah bagi rakyat Aceh. pertama sekolah biasa dan kedua sekolah untuk golongan bangsawan (elite). Untuk rakyat biasa didirikan sekolah yang bernama "Sekolah Desa" (*Volkschool*) pada tahun 1907. Tempoh pengajiannya di sekolah ini selama tiga tahun dan jenis pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Latin.

Sekolah tersebut tidak mendapat sambutan daripada rakyat Aceh karena berbau kolonial dan rakyat Aceh pada masa itu sangat membenci tingkah laku Belanda yang kejam yang selalu membunuh para ulama dan mujahidin yang mempertahankan bangsanya. Maka pada masa itu timbullah anggapan bahwa siapa yang bersekolah di sekolah yang didirikan Belanda, mereka akan menjadi kafir (Reid, 1987).

Sekolah yang didirikan oleh kerajaan kolonial Belanda hanya diterima oleh sebagian rakyat Aceh pada masa munculnya Syarekat Islam (SI) pada tahun 1920. Perjuangan Syarekat Islam ini bertujuan melepaskan rakyat Aceh daripada penjajahan. Jika dikaitkan dengan pengaruh perjuangan Syarekat Islam dan kesedaran rakyat Aceh terhadap pendidikan jumlah sekolah desa itu bertambah dan jumlah muridnya menjadi 33,000 orang pada tahun 1935 (Reid, 1946).

Sekolah yang diperuntukkan untuk golongan bangsawan (*elite*) pada masa itu adalah *Hollands Inlandsche School* (HIS). Pada tahun 1938 sekolah jenis ini telah berjumlah lapan buah di seluruh Aceh dengan jumlah murid 1,500 orang. Adapun murid-murid yang diterima disini adalah anak-anak yang menurut keyakinan orang Belanda akan menjadi pendukung politik mereka di kemudian hari.

F. Pendidikan Aceh Era Jepun

Tentera Jepun menduduki Aceh dalam tempo yang tidak begitu lama. Oleh karena itu mereka tidak sempat menjalankan politik pendidikannya di Aceh. Kerajaan Jepun mempunyai rencana pendidikan yang besar, iaitu memasukkan Indonesia ke dalam Indonesia

7	Mengembangkan Silabus, SAP/GBPP.	Surat Tugas Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Bagian/Ka.Ps Pasca		1. Menakab Silabus/SAP/GBPP diakhiri Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Bagian/Ka.Ps Pasca		
8	Menguji Skripsi S1, tesis S2 dan disertasi S3.	Surat Tugas Dekan/Ketua Jurusan/Ketua Bagian/Ka.Ps Pasca		1. Daftar hadir dosen 2. Lembar penilaian dosen		

Raya ciptaan Jepun. Walau bagaimanapun sebelum rencana itu terlaksana Jepun telah dikalahkan oleh pihak tentera bersekutu.

Ada beberapa perkara penting yang telah dilakukan tentera Jepun selama menduduki Aceh. Antaranya ialah memansuhkan semua sekolah yang berbau Belanda sehingga Sekolah HIS dan *Europeschool* dijadikan sekolah rakyat dan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar telah digantikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Jepun diajarkan di setiap sekolah dan lagu *kimigayo* wajib dipelajari dan diajarkan di semua sekolah tanpa kecuali dan nyanyian dalam bahasa Jepun juga diajarkan di semua sekolah rakyat.

Para guru diwajibkan mempelajari bahasa Jepun, kursus bahasa Jepun dibuka diberbagai tempat. Sekolah agama diperbolehkan berjalan seperti biasanya tetapi tetap dianjurkan mempelajari bahasa Jepun terutama bagi sekolah yang gurunya mahir bahasa Jepun. Pada masa itu terdapat dua sekolah guru di Aceh, iaitu SIHAN GAKKO di Kutaraja dan SEKOLAH NORMAL ISLAM Bireun.

Salah satu perkara yang berlaku semasa pendudukan Jepun adalah sebagian daripada pemuda Aceh telah memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan militer Jepun, dengan mendaftarkan diri sebagai *Giyugun* yang dipusatkan di Lhokseumawe dan beberapa tempat lain di Aceh (Majlis Pendidikan Daerah 2002).

G. Pendidikan Aceh Dalam Bingkai Republik Indonesia

Ketika Aceh telah menjadi bagian daripada Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pendidikan di Aceh dengan daerah lain di seluruh Indonesia pada umumnya menjadi sama. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1945, pendidikan di Indonesia diatur mengikut perundang-undangan negara. Saat ini Indonesia telah mempunyai undang-undang pendidikan yang mengatur semua sistem dan kewenangan bidang pendidikan di Indonesia.

Secara konstitusional ada dua dasar kebijakan pendidikan di Indonesia, iaitu; amanat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Ada lima hal penting yang terkandung dalam pasal 31 UUD 1945. Pertama, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Kedua, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ketiga, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

tahun 1938 sekolah jenis ini telah berjumlah lapan buah di seluruh Aceh dengan jumlah murid 1,500 orang.

Ada beberapa perkara penting yang telah dilakukan tentera Jepun masa menduduki Aceh. Antaranya ialah memansuhkan semua sekolah yang berbau Belanda sehingga Sekolah HIS dan *Europescheschool* dijadikan sekolah rakyat dan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar telah digantikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Jepun diajarkan di setiap sekolah dan lagu *kimigayo* wajib dipelajari dan diajarkan di semua sekolah tanpa kecuali dan nyanyian dalam bahasa Jepun juga diajarkan di semua sekolah rakyat.

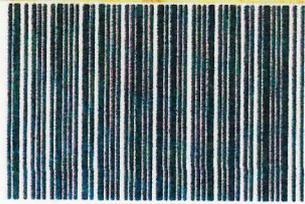
Ketika Aceh telah menjadi bagian daripada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sistem pendidikan di Aceh dengan daerah lain pada umumnya sama. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1945, pendidikan di Indonesia diatur mengikut Undang-Undang Dasar negara. Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Konflik yang berkepanjangan telah mengakibatkan pendidikan di Aceh jauh tertinggal daripada daerah lain di Indonesia.

Pendidikan di Aceh telah memberi peranan dalam menurunkan kemahiran ilmu pada masyarakat Aceh iaitu pendidikan berfungsi sebagai wahana strategis dalam upaya mengembangkan segenap potensi individu menjadi manusia seutuhnya yang tidak digilas zamannya, yaitu; insan yang cerdas secara komprehensif, yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

Aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, begitupun sebaliknya. Melalui pendidikan manusia menyadari hakikat dan martabatnya di dalam relasinya yang tak terpisahkan dengan alam lingkungannya dan sesamanya. Itu berarti, pendidikan sebenarnya mengarahkan manusia menjadi insan yang sadar diri dan sadar lingkungan. Dari kesadarannya itu mampu memperbaharui diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak tercerabut dari akar tradisinya. Dari segi aspek kebudayaan, pendidikan harus dapat melahirkan individu yang dapat memelihara tradisi serta mewujudkan peluang untuk memperkaya dan melestarikan kebudayaan. Untuk mencapai tujuan ini individu

DAFTAR RUJUKAN

- Azar, E. 1990 *The Management of Protracted Social Conflict : Theory and Cases*. Aldershot: Dartmouth.
- Di Tiro, H.M. 1985. The Case and the Cause of the National Liberation Front of Aceh-Sumatra, A Presentation Before *The Scandinavian Association of Southeast Asian Social Studies*, Goteborg, August 23.
- Koentjaraningrat et.al, 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. 2012. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Majlis Pendidikan Daerah. 2002. *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Gua Hira`.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasjmy, A. 1976. *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan-Bintang.
- Reid, A. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Said, M. 1961. *Atjeh Sepanjang Abad* Jilid I. Medan.



ISSN 2086-5157